Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Integrasi Manajemen Program Tahfiz dan Bina Prestasi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di *Boarding School*

Abdurrahman Nawawi[1], Winda Dewi Listyasari[2], Siti Zulaikha[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]rahman.nawawi30@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5175

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi manajemen Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi dalam mendukung peningkatan mutu lulusan pada sekolah berbasis boarding school. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMA Quran Asy Syahid Boarding School, Kabupaten Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator program, guru, pembina, musyrif, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua program berlangsung melalui empat fungsi manajemen yang saling terhubung. Perencanaan dilakukan secara sistematis, berbasis evaluasi, dan kolaboratif. Pengorganisasian ditopang struktur tugas yang jelas dan koordinasi lintas unit. Pelaksanaan mempertahankan karakteristik masing-masing program, tetapi terintegrasi dalam pengaturan waktu, pendampingan, motivasi, dan pemanfaatan lingkungan asrama. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan menghasilkan tindak lanjut berupa penyesuaian target, pendampingan individual, perbaikan strategi, dan penyempurnaan program. Integrasi tidak melebur kedua program menjadi satu, tetapi menyatukan sistem pengelolaan, sumber daya, monitoring, dan tindak lanjut. Pola tersebut membentuk siklus perbaikan berkelanjutan yang diarahkan pada pengembangan kompetensi akademik, kemampuan Al-Qur'an, prestasi, disiplin, tanggung jawab, karakter Islami, dan kesiapan studi lanjut yang dibuktikan dengan peningkatan capaian akademik dan hafalan lulusan.

Kata kunci: manajemen program, tahfiz, bina prestasi, mutu lulusan, *boarding school*

Pendahuluan

Mutu lulusan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penyelenggaraan pendidikan karena menunjukkan hasil dari proses akademik, pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, dan layanan pendidikan yang berlangsung selama peserta didik berada di sekolah. Tuntutan terhadap mutu lulusan semakin kompleks. Sekolah tidak cukup menghasilkan peserta didik dengan capaian akademik yang baik, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir, karakter, kepemimpinan, kedisiplinan, dan kesiapan melanjutkan pendidikan. Pada sekolah Islam berbasis Al-Qur'an, tuntutan tersebut bertambah dengan kebutuhan membentuk kompetensi keagamaan dan karakter Qurani. Karena itu, peningkatan mutu lulusan perlu ditopang oleh pengelolaan program pendidikan yang terarah, konsisten, dan mampu menghubungkan berbagai dimensi perkembangan peserta didik (Damayanti et al., 2022; Pasaribu & Wandira, 2025).

Salah satu program yang banyak dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam adalah Program Tahfiz. Program ini tidak hanya menargetkan bertambahnya jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, konsistensi murojaah, disiplin belajar, dan pembentukan karakter religius. Pengelolaan Program Tahfiz membutuhkan target yang jelas, kurikulum dan jadwal yang terstruktur, pembagian tugas pembimbing, proses pendampingan, serta monitoring yang berlangsung secara rutin. Zauhara dan Mustofa (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan Program Tahfiz dipengaruhi oleh perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi berkala. Temuan Bali dan Fatah (2023) juga menegaskan bahwa pembinaan Tahfiz perlu dikelola melalui target hafalan, metode pembelajaran, monitoring, dan evaluasi yang konsisten.

Di sisi lain, sekolah juga perlu menyediakan layanan yang mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik. Program Bina Prestasi menjadi salah satu bentuk layanan tersebut. Program ini diarahkan untuk mengidentifikasi minat dan bakat, melakukan pembinaan sesuai potensi, menyiapkan peserta didik mengikuti kompetisi, serta memperkuat kesiapan akademik untuk pendidikan lanjutan. Kamila dan Mustofa (2023) menjelaskan bahwa program bina prestasi memerlukan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Nisak et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya prestasi dapat diperkuat melalui pembinaan intensif, motivasi, pendampingan guru, penyediaan fasilitas, dan penghargaan. Dengan demikian, prestasi peserta didik bukan semata hasil kemampuan individual, tetapi juga dipengaruhi kualitas sistem pembinaan yang disediakan sekolah.

Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi memiliki orientasi kegiatan yang berbeda. Program Tahfiz berfokus pada interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an melalui hafalan, murojaah, tahsin, setoran, dan pembiasaan. Program Bina Prestasi berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, minat, bakat, kompetisi, dan kesiapan studi lanjut. Perbedaan karakter tersebut dapat menimbulkan persoalan pengelolaan apabila sekolah tidak mampu mengatur jadwal, sumber daya, target, serta koordinasi antarpelaksana. Pada sekolah berasrama, persoalan menjadi lebih kompleks karena peserta didik mengikuti kegiatan akademik, Tahfiz, pembinaan prestasi, ibadah, kegiatan karakter, dan kehidupan asrama dalam satu rangkaian waktu yang padat.

Sistem boarding school sekaligus memberi peluang untuk mengatasi kompleksitas tersebut. Lingkungan berasrama memungkinkan pembinaan berlangsung tidak terbatas pada jam pembelajaran formal. Guru, musyrif, dan pembina asrama dapat membangun kesinambungan antara kegiatan kelas dan kehidupan harian peserta didik. Adnani (2022) menemukan bahwa sistem sekolah berasrama dapat mendukung peningkatan mutu lulusan ketika proses pembelajaran dan pembinaan dikelola secara terpadu. Gymnastiar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan boarding school dapat memperkuat karakter kepemimpinan dan keterampilan abad ke-21. Namun, efektivitas boarding school tetap bergantung pada kualitas manajemen, koordinasi, dan evaluasi program yang berlangsung di dalamnya.

SMA Quran Asy Syahid Boarding School mengembangkan Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi sebagai dua program utama dalam membentuk lulusan yang unggul secara akademik, religius, dan berkarakter. Program Tahfiz dilaksanakan melalui halaqah, setoran hafalan, murojaah, tahsin, tasmi', dan evaluasi. Program Bina Prestasi dilaksanakan melalui pemetaan minat dan bakat, pendalaman materi, latihan soal, try out, pembinaan olimpiade dan kompetisi, serta pendampingan menuju perguruan tinggi. Sekolah juga memanfaatkan sistem berasrama untuk memastikan pendampingan berlangsung secara berkelanjutan. Data awal menunjukkan bahwa sekolah telah menghasilkan capaian Tahfiz,

Copyright © 2026 The Author(s)

prestasi akademik dan nonakademik, serta keberhasilan 100% lulusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di angkatan pertamanya.

Kajian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini memperlihatkan tiga fokus kajian. Zauhara dan Mustofa (2023), Bali dan Fatah (2023), serta Ulmy dan Damiri (2024) menekankan pengelolaan Program Tahfiz, terutama penerapan fungsi manajemen dan pencapaian kompetensi Al-Qur'an. Kamila dan Mustofa (2023) serta Nisak et al. (2024) menelaah pengelolaan pembinaan prestasi dan pengembangan potensi peserta didik. Sementara itu, Kasanah dan Wanto (2024) mengkaji manajemen boarding school dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan Azzahra et al. (2025) berfokus pada manajemen pembelajaran Tahfiz dalam lingkungan berasrama. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami pengelolaan setiap program dan konteks pendidikan berasrama, tetapi belum menjelaskan secara spesifik keterhubungan manajerial Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi sebagai dua program dengan orientasi berbeda dapat dikelola secara terintegrasi dalam satu sistem pendidikan berasrama, tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing program.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum terjelaskannya mekanisme penyelarasan target, pengaturan waktu dan sumber daya, koordinasi antarpelaksana, serta pemanfaatan hasil evaluasi lintas kedua program dalam kajian-kajian tersebut. Keberadaan Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi pada sekolah yang sama belum dengan sendirinya menunjukkan integrasi pengelolaan. Karena itu, diperlukan kajian yang menelusuri bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menghubungkan kedua program tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Kesenjangan ini relevan dengan konteks SMA Quran Asy Syahid Boarding School, tempat peserta didik menjalani kegiatan akademik, Tahfiz, pembinaan prestasi, dan kehidupan asrama dalam jadwal yang padat. Analisis integrasi diperlukan untuk memahami cara sekolah menjaga kesinambungan pembinaan dan merespons kebutuhan peserta didik dalam mendukung mutu lulusan.

Penelitian ini menggunakan fungsi manajemen sebagai kerangka analisis. Terry (2022) membagi fungsi manajemen ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Keempat fungsi tersebut dipahami sebagai rangkaian yang saling berhubungan. Perencanaan memberi arah, pengorganisasian mengatur sumber daya dan hubungan kerja, pelaksanaan menggerakkan program, sedangkan evaluasi memberikan informasi untuk tindakan korektif. Kerangka ini dipadukan dengan prinsip continuous improvement dalam manajemen mutu pendidikan. Sallis (2021) menempatkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sebagai unsur penting untuk menjaga relevansi dan kualitas layanan pendidikan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi manajemen Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi dalam mendukung peningkatan mutu lulusan di SMA Quran Asy Syahid Boarding School. Fokus analisis diarahkan pada empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian juga menjelaskan bentuk integrasi yang terjadi di antara kedua program serta peran sistem boarding school dalam memperkuat pembinaan. Kontribusi penelitian terletak pada temuan mengenai pola integrasi sistem pengelolaan, bukan pada peleburan substansi kedua program.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, interaksi, kebijakan, dan dinamika pengelolaan Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi dalam konteks alamiah. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu sistem yang dibatasi, yaitu

pengelolaan dua program unggulan di SMA Quran Asy Syahid Boarding School. Desain tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara praktik manajemen, aktor pelaksana, lingkungan boarding school, dan arah peningkatan mutu lulusan secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Quran Asy Syahid Boarding School, Kabupaten Bogor, pada Januari sampai Juni 2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terhadap program. Informan utama mencakup kepala sekolah, koordinator Program Tahfiz, koordinator Program Bina Prestasi, guru Tahfiz, guru pembina prestasi, musyrif atau pembina asrama, dan peserta didik. Pemilihan informan bertujuan memperoleh perspektif dari unsur kebijakan, koordinasi program, pelaksana teknis, pendamping asrama, dan penerima layanan program.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara menggali proses perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, sistem pendampingan, evaluasi, kendala, dan tindak lanjut program. Observasi dilakukan terhadap kegiatan Tahfiz, pembinaan prestasi, interaksi guru dengan peserta didik, koordinasi antarpelaksana, dan pola pembinaan di lingkungan boarding school. Dokumentasi mencakup visi dan misi sekolah, struktur organisasi, program kerja, jadwal kegiatan, target hafalan, data prestasi, laporan evaluasi, notulen rapat, mutabaah hafalan, serta dokumen kelulusan. Penggunaan tiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi antarsumber dan memperkuat bukti empiris.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pengelompokan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, tabel, dan hubungan antarkategori untuk menemukan pola pengelolaan. Kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan bukti dari berbagai sumber. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, peningkatan ketekunan, audit proses penelitian, dan deskripsi konteks secara rinci (Sugiyono, 2023).

Hasil

Perencanaan Sistematis dan Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kedua program diawali dengan evaluasi program sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penetapan target, penyusunan jadwal, identifikasi kebutuhan sumber daya, dan penganggaran. Pada Program Tahfiz, sekolah menetapkan target hafalan dengan mempertimbangkan hari efektif pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Target tersebut diterjemahkan ke dalam program harian, mingguan, bulanan, semester, dan tahunan. Pada Program Bina Prestasi, perencanaan diawali dengan identifikasi potensi, kebutuhan pembinaan, target prestasi, serta pemilihan kompetisi yang dipandang relevan bagi perkembangan dan portofolio peserta didik.

Dasar perencanaan berbasis evaluasi tampak dalam penjelasan koordinator Program Tahfiz: “Penyusunan Program Tahfidz dilakukan setiap akhir semester melalui rapat kerja dengan mengevaluasi program sebelumnya, kemudian menyusun program harian, mingguan, bulanan, semester, hingga tahunan.” Pada Program Bina Prestasi, koordinator mengaitkan pemilihan kegiatan dengan kebutuhan studi lanjut: “Program dikembangkan dengan memilih lomba nasional dan internasional yang dapat mendukung portofolio siswa masuk perguruan tinggi.” Kedua pernyataan memperlihatkan pertimbangan yang berbeda dalam penyusunan

Copyright © 2026 The Author(s)

program, yaitu kesinambungan pembinaan hafalan dan relevansi prestasi bagi pendidikan lanjutan.

Perencanaan tidak bersifat sentralistik. Yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator program, guru, dan pembina asrama terlibat melalui rapat kerja dan musyawarah. Keterlibatan lintas unsur memungkinkan jadwal Tahfiz, pembinaan prestasi, kegiatan akademik, dan agenda asrama disusun dengan memperhatikan kebutuhan bersama. Dokumen program kerja tahunan, kalender kegiatan, jadwal pembinaan, target hafalan, dan target prestasi menunjukkan bahwa kegiatan telah dirancang sebelum tahun ajaran berjalan.

Kepala sekolah menjelaskan keterlibatan lintas unsur tersebut: “Perencanaan kedua program dilakukan melalui rapat kerja yang melibatkan yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator, pembina asrama, dan guru. Dalam rapat tersebut disusun target hafalan, target akademik, jadwal kegiatan, kebutuhan tenaga pendidik, serta anggaran berdasarkan visi sekolah.” Pernyataan ini selaras dengan dokumen rapat kerja dan program tahunan yang memuat target, jadwal, serta kebutuhan sumber daya kedua program.

Dua tema muncul dari tahap ini, yaitu perencanaan sistematis dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Kekuatan perencanaan terletak pada penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan program berikutnya dan pada proses penyusunan yang melibatkan berbagai unit. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi mulai terbentuk sejak tahap awal, terutama melalui penyelarasan target, waktu, sumber daya, dan kebutuhan peserta didik dalam satu kalender pengelolaan sekolah.

Pengorganisasian Terkoordinasi

Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur, pembagian tugas berdasar kompetensi, dan koordinasi lintas unit. Program Tahfiz memiliki koordinator, wakil koordinator, guru halaqah, musyrif, dan pembina asrama dengan fungsi yang berbeda. Koordinator menyusun administrasi dan program, wakil koordinator membantu pengawasan, sedangkan guru halaqah mendampingi proses hafalan. Program Bina Prestasi melibatkan koordinator, penanggung jawab bidang, guru pendamping, pembina, dan pelatih eksternal untuk cabang tertentu. Penetapan personel mempertimbangkan kompetensi, kesibukan, dan beban kerja.

Pembagian fungsi dalam Program Tahfiz dijelaskan oleh koordinator: “Koordinator menyusun administrasi dan program, wakil koordinator mengawasi pelaksanaan, sedangkan guru halaqah mendampingi siswa selama satu tahun ajaran.” Pada Program Bina Prestasi, koordinator menyampaikan: “Koordinator dan wakil koordinator ditentukan oleh yayasan dan sekolah dengan mempertimbangkan kompetensi, kesibukan, dan beban kerja guru.” Keterangan tersebut didukung oleh dokumentasi struktur organisasi dan surat keputusan penugasan guru yang memperlihatkan pembagian tanggung jawab secara formal.

Koordinasi menjadi unsur penting karena struktur formal saja tidak cukup untuk menjaga keterpaduan program. Jadwal Tahfiz disusun dengan melibatkan bidang kurikulum nasional, kurikulum kepesantrenan, dan pengelola Tahfiz. Program Bina Prestasi juga berkoordinasi dengan sekolah dan pembina untuk menentukan waktu pembinaan dan kebutuhan kompetisi. Peserta didik merasakan hasil koordinasi melalui jadwal yang jelas antara kegiatan akademik, Tahfiz, Bina Prestasi, dan kehidupan asrama. Pembina asrama menjalankan fungsi penghubung dengan memantau kegiatan harian, mengingatkan jadwal, dan memberikan dukungan.

Koordinasi lintas kurikulum dinyatakan secara langsung oleh koordinator Program Tahfiz: “Jadwal Program Tahfidz disusun melalui koordinasi antara kurikulum nasional, kurikulum kepesantrenan, dan kurikulum Tahfidz agar berjalan seimbang.” Hasil observasi menunjukkan komunikasi langsung dan rapat rutin antara guru mata pelajaran, guru Tahfiz, pembina asrama, dan koordinator program. Jadwal kegiatan terpadu serta notulen rapat

koordinasi memperkuat temuan bahwa pembagian tugas dihubungkan melalui koordinasi antarpelaksana.

Temuan pengorganisasian dapat diringkas sebagai pengorganisasian terkoordinasi. Integrasi terjadi ketika pembagian tugas yang jelas dihubungkan dengan komunikasi rutin antarpelaksana. Dengan pola ini, unit akademik, Tahfiz, Bina Prestasi, dan asrama tidak bekerja sebagai bagian terpisah, tetapi menjalankan fungsi yang saling mendukung.

Pelaksanaan Terintegrasi dengan Karakter Program yang Berbeda

Program Tahfiz dilaksanakan secara terjadwal melalui pemetaan kemampuan awal, kontrak halaqah, setoran hafalan, murojaah, tahsin, dan evaluasi. Kegiatan berlangsung setiap hari dalam waktu yang telah ditentukan. Target hafalan disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga pembinaan tidak sepenuhnya menggunakan target seragam. Kontrak halaqah digunakan sebagai kesepakatan capaian antara guru dan peserta didik. Observasi menunjukkan kegiatan setoran, murojaah, dan tahsin berjalan dengan pendampingan langsung dari guru Tahfiz dan didokumentasikan melalui mutabaah serta catatan capaian hafalan.

Penyesuaian pembinaan dengan kemampuan individual tampak dalam pernyataan koordinator Program Tahfiz: “Guru dan siswa membuat kontrak halaqah di awal tahun untuk menyepakati target hafalan sesuai kemampuan siswa.” Kontrak halaqah dan catatan capaian hafalan menjadi bukti dokumenter atas kesepakatan target tersebut. Dengan demikian, keteraturan jadwal disertai penyesuaian pembinaan bagi setiap peserta didik.

Program Bina Prestasi dilaksanakan melalui pemetaan minat dan bakat, pendalaman materi, latihan soal, try out, pembinaan olimpiade dan kompetisi, serta pendampingan menuju perguruan tinggi. Pembinaan dilakukan di luar jam pelajaran reguler atau pada waktu yang telah disepakati. Kelompok pembinaan dibentuk sesuai bidang dan kebutuhan peserta didik. Guru memberikan materi, diskusi, latihan, dan simulasi. Program tidak hanya diarahkan pada perolehan medali atau kemenangan, tetapi juga pada kesiapan akademik dan portofolio peserta didik untuk studi lanjut.

Pendampingan dan motivasi menjadi pengikat pelaksanaan kedua program. Guru memberikan bantuan personal ketika peserta didik mengalami kesulitan. Musyrif dan pembina asrama memantau jadwal belajar, hafalan, kedisiplinan, dan kondisi harian peserta didik. Sekolah juga menggunakan penghargaan, beasiswa, outing halaqah, umpan balik, dan pengaitan prestasi dengan cita-cita peserta didik sebagai strategi motivasi. Dengan demikian, pelaksanaan terintegrasi tidak berarti ProgramTahfiz dan Bina Prestasi memiliki kegiatan yang sama. Integrasi terjadi pada pengaturan waktu, pendampingan, koordinasi pelaksana, motivasi, dan pemanfaatan lingkungan boarding school.

Evaluasi Berkelanjutan dan Tindak Lanjut

Evaluasi kedua program dilakukan pada berbagai interval. Program Tahfiz menggunakan mutabaah harian, rapat mingguan, evaluasi bulanan, dan evaluasi semester. Perkembangan hafalan dicatat dalam sistem administrasi berbasis spreadsheet sehingga koordinator dapat memantau capaian peserta didik. Program Bina Prestasi melakukan evaluasi bulanan, pendataan prestasi, monitoring pembinaan, pembaruan informasi kompetisi, dan peninjauan efektivitas program. Kepala sekolah dan koordinator juga membahas perkembangan akademik, hafalan, prestasi, dan karakter melalui rapat evaluasi.

Pemanfaatan data dalam monitoring dijelaskan oleh koordinator Program Tahfiz: “Perkembangan hafalan dicatat dalam sistem berbasis spreadsheet sehingga dapat dipantau oleh koordinator setiap saat.” Kepala sekolah menjelaskan cakupan pengawasan: “Pengawasan dilakukan melalui laporan perkembangan hafalan, evaluasi akademik, observasi guru, laporan pembina asrama, dan rapat evaluasi rutin.” Buku mutabaah, laporan perkembangan siswa,

Copyright © 2026 The Author(s)

serta notulen rapat evaluasi mendukung keterangan tersebut dan memperlihatkan sumber informasi yang digunakan untuk memantau pelaksanaan program.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengambil tindakan. Peserta didik yang belum mencapai target memperoleh pendampingan personal, penyesuaian target, kesempatan memperbaiki capaian, dan komunikasi dengan orang tua apabila dirasa perlu dilakukan. Pada Program Bina Prestasi, evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program, mengubah strategi pembinaan, menyusun target baru, dan mengembangkan sistem penghargaan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat ukur sekaligus mekanisme perbaikan berkelanjutan.

Koordinator Program Bina Prestasi menegaskan penggunaan evaluasi untuk perbaikan: "Evaluasi program dilaksanakan setiap bulan untuk mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan program." Pada Program Tahfiz, tindak lanjut diarahkan pada kebutuhan individual: "Siswa yang belum mencapai target mendapatkan pendampingan personal dan apabila diperlukan sekolah berkomunikasi dengan orang tua." Catatan pembinaan individual dan daftar tindak lanjut memperkuat temuan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk menentukan langkah pendampingan dan penyempurnaan program.

Kendala yang teridentifikasi terutama berkaitan dengan padatnya aktivitas peserta didik yang dapat menimbulkan keterlambatan dalam mencapai target, kelelahan, dan penurunan konsentrasi. Sekolah merespons dengan penyesuaian target, motivasi, umpan balik, dan pengaturan strategi pembelajaran. Respons tersebut memperlihatkan sifat adaptif dalam pengelolaan program.

Kendala tersebut tampak dalam pernyataan peserta didik: "Kendala utama adalah jadwal yang padat sehingga menimbulkan kelelahan dan menurunkan konsentrasi belajar." Peserta didik lain menjelaskan respons guru: "Kendala utama adalah aktivitas yang padat sehingga target hafalan terkadang terlambat, tetapi guru membantu dengan menyesuaikan target dan memberikan motivasi." Kedua pengalaman ini menunjukkan bahwa koordinasi jadwal belum menghilangkan seluruh beban kegiatan. Penyesuaian target dan motivasi menjadi respons terhadap kesulitan yang muncul selama pelaksanaan.

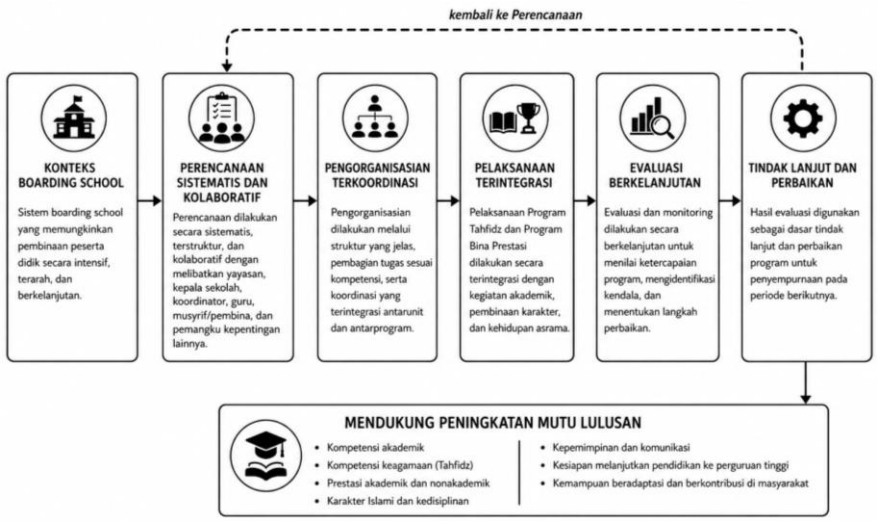
Tabel 1. Sintesis Temuan Integrasi Manajemen Program

Fungsi	Program Tahfiz	Program Bina Prestasi	Bentuk Integrasi
Perencanaan	Target hafalan, jadwal, kebutuhan pembimbing, target sesuai kemampuan siswa.	Pemetaan potensi, target prestasi, kompetisi, pembinaan dan studi lanjut.	Evaluasi, target, jadwal, sumber daya, dan kalender sekolah diselaraskan.
Pengorganisasian	Koordinator, wakil, guru halaqah, musyrif, pembina asrama.	Koordinator, guru pendamping, penanggung jawab bidang, pelatih eksternal.	Koordinasi lintas unit menghubungkan akademik, Tahfiz, prestasi, dan asrama.
Pelaksanaan	Setoran, murojaah, tahsin, hafalan, evaluasi terjadwal.	Pendalaman materi, latihan, try out, olimpiade,	Pengaturan waktu, pendampingan, motivasi, dan

		kompetisi, studi lanjut.	lingkungan boarding school.
Evaluasi	Mutabaah, monitoring target, rapat rutin, pencatatan perkembangan.	Evaluasi bulanan, pendataan prestasi, monitoring pembinaan.	Hasil evaluasi menjadi dasar penyesuaian target, strategi, dan perbaikan program.

Model Integrasi Manajemen Program

Sintesis temuan menunjukkan bahwa empat fungsi manajemen membentuk rangkaian yang berulang. Perencanaan menjadi dasar pengorganisasian. Pengorganisasian mengatur sumber daya dan hubungan kerja agar rencana dapat dilaksanakan. Pelaksanaan menghasilkan informasi mengenai capaian dan kendala. Evaluasi mengolah informasi tersebut menjadi tindak lanjut, kemudian tindak lanjut menjadi masukan bagi perencanaan periode berikutnya. Boarding school menjadi konteks yang memperkuat seluruh rangkaian karena memungkinkan pembinaan berlangsung di kelas dan asrama secara berkelanjutan.



Gambar 1. Sintesis Integrasi Manajemen Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan integrasi manajemen Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mendukung mutu lulusan di SMA Quran Asy Syahid Boarding School. Temuan memperlihatkan bahwa kedua program mempertahankan karakter kegiatannya, sedangkan pengelola menyelaraskan target, sumber daya, jadwal, pendampingan, dan tindak lanjut. Keterhubungan tersebut menjelaskan bentuk integrasi yang menjadi fokus penelitian.

Pada perencanaan, pelibatan yayasan, pimpinan sekolah, koordinator, guru, dan pembina asrama memungkinkan penyelarasan target hafalan, prestasi, serta kebutuhan peserta didik. Praktik ini sesuai dengan fungsi planning yang menempatkan tujuan dan langkah pencapaiannya sebagai dasar pengelolaan (Terry, 2022). Temuan tersebut sejalan dengan Zauhara dan Mustofa (2023) mengenai pentingnya perencanaan Program Tahfiz serta Kamila dan Mustofa (2023) mengenai perencanaan pembinaan prestasi. Penelitian ini memperluas

Copyright © 2026 The Author(s)

penjelasan keduanya dengan menunjukkan kebutuhan penyelarasan dua program dalam kalender kegiatan dan sumber daya sekolah yang sama.

Penyelarasan perencanaan memiliki arti penting karena peserta didik mengikuti kedua program dalam waktu belajar yang sama. Target hafalan perlu mempertimbangkan kemampuan awal, kualitas bacaan, dan kewajiban akademik. Target prestasi juga perlu memperhitungkan minat, kemampuan bidang, serta kebutuhan persiapan kompetisi. Karena itu, keterlibatan berbagai pelaksana dalam rapat kerja dapat membantu sekolah menilai kelayakan target dan kebutuhan pendampingan. Pada kasus ini, integrasi mulai terbentuk melalui keputusan bersama sebelum kegiatan berjalan, kemudian disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi.

Pada pengorganisasian, pembagian tugas sesuai kompetensi memperoleh dukungan koordinasi antara unit akademik, Tahfiz, Bina Prestasi, dan asrama. Hal ini mencerminkan fungsi organizing yang mencakup pembagian pekerjaan dan pembentukan hubungan kerja (Terry, 2022). Temuan ini mendukung Bali dan Fatah (2023) serta Kamila dan Mustofa (2023) tentang pentingnya pengelolaan pembimbing dan sumber daya program. Analisis pada kasus ini menunjukkan bahwa struktur formal perlu disertai komunikasi lintas unit agar keputusan jadwal dan pendampingan mempertimbangkan kebutuhan kedua program.

Hubungan sekolah dengan yayasan memberi konteks khusus pada pengorganisasian kedua program. Dukungan yayasan dalam penetapan personel dan penyediaan sumber daya perlu terhubung dengan informasi operasional dari koordinator, guru, serta pembina asrama. Kepala sekolah berperan menghubungkan tingkat kebijakan dengan pelaksanaan pembinaan. Dengan demikian, kejelasan wewenang perlu diikuti forum koordinasi yang memungkinkan pelaksana menyampaikan kendala. Keterhubungan ini membantu pengelola mempertimbangkan beban kerja, kebutuhan tenaga pendamping, dan penyesuaian jadwal secara bersama.

Pada pelaksanaan, integrasi tampak dalam pengaturan waktu, pendampingan individual, motivasi, dan kesinambungan pembinaan di asrama. Praktik tersebut sesuai dengan fungsi actuating yang menekankan penggerakan pelaksana melalui komunikasi dan motivasi (Terry, 2022), serta sejalan dengan Nisak et al. (2024) mengenai pendampingan dan penghargaan dalam pembinaan prestasi. Peran asrama juga mendukung temuan Adnani (2022) tentang pembelajaran terintegrasi pada sekolah berasrama. Namun, pengalaman siswa mengenai kelelahan dan penurunan konsentrasi menunjukkan bahwa kesinambungan pembinaan perlu disertai pengaturan beban kegiatan. Penyesuaian target menjadi respons penting terhadap kondisi individual peserta didik. Kesinambungan pembinaan di sekolah dan asrama menunjukkan bahwa lingkungan boarding school berfungsi sebagai konteks pendukung integrasi. Guru berperan dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi, sedangkan pembina asrama memantau rutinitas, kedisiplinan, serta kondisi harian siswa. Penjelasan ini memperkuat Kasanah dan Wanto (2024) mengenai pentingnya manajemen pendidikan berasrama. Namun, dukungan lingkungan tersebut tetap memerlukan pertukaran informasi antarpelaksana agar pendampingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Intensitas kegiatan perlu diimbangi kesempatan istirahat dan respons terhadap kesulitan belajar.

Evaluasi menghubungkan capaian dan kendala pelaksanaan dengan keputusan perbaikan. Mutabaah, laporan perkembangan, dan rapat evaluasi menyediakan dasar untuk pendampingan personal, penyesuaian target, serta penyempurnaan program. Proses ini sesuai dengan fungsi controlling (Terry, 2022) dan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu pendidikan (Sallis, 2021). Penggunaan hasil evaluasi sebagai masukan bagi perencanaan berikutnya memperlihatkan keterhubungan empat fungsi manajemen dalam satu siklus pengelolaan.

Pencatatan hafalan berbasis spreadsheet menunjukkan pemanfaatan data digital dalam pengawasan Program Tahfiz. Akan tetapi, temuan belum menunjukkan bahwa seluruh data kedua program telah terhimpun dalam satu sistem digital. Perbedaan ini perlu diperhatikan dalam menafsirkan integrasi: koordinasi pengelolaan telah ditemukan, sedangkan penyatuan sistem informasi merupakan peluang pengembangan. Data yang konsisten dapat membantu pelaksana membandingkan target dan perkembangan siswa, mengenali kendala, serta menetapkan tindak lanjut. Nilai evaluasi terletak pada penggunaan informasi tersebut untuk memperbaiki layanan pembinaan.

Dalam kaitannya dengan mutu lulusan, kedua program memberikan dukungan yang saling melengkapi. Program Tahfiz berorientasi pada kemampuan Al-Qur'an, kedisiplinan, dan karakter religius, sedangkan Bina Prestasi mengembangkan kompetensi akademik, prestasi, serta kesiapan studi lanjut. Arah ini selaras dengan Pasaribu dan Wandira (2025) mengenai peran praktik manajemen dalam mendukung mutu lulusan pendidikan Islam berasrama. Kontribusi penelitian terletak pada sintesis model hipotetik integrasi pengelolaan kedua program. Model tersebut menjelaskan mekanisme yang ditemukan pada kasus ini; penelitian belum menetapkan besarnya pengaruh masing-masing program terhadap mutu lulusan.

Dukungan kedua program terhadap mutu lulusan perlu dipahami melalui karakter capaian masing-masing. Program Tahfiz memerlukan indikator kuantitas dan kualitas hafalan, ketepatan bacaan, serta konsistensi murojaah. Bina Prestasi memerlukan indikator perkembangan kemampuan, hasil latihan atau try out, capaian kompetisi, dan kesiapan studi lanjut. Penyelarasan pengelolaan memungkinkan sekolah mempertimbangkan perkembangan tersebut secara bersama tanpa menyeragamkan ukuran keberhasilannya. Analisis ini menempatkan mutu lulusan sebagai arah pembinaan yang mencakup kompetensi akademik, kemampuan Al-Qur'an, karakter, dan kesiapan pendidikan lanjutan.

Implikasi dan Saran Praktis

Secara teoretis, temuan memberikan penjelasan kontekstual tentang penerapan fungsi manajemen Terry (2022) dan prinsip perbaikan berkelanjutan Sallis (2021) pada dua program dengan tujuan berbeda. Integrasi berlangsung melalui keterhubungan pengelolaan, sementara metode dan indikator capaian tetap mengikuti karakter setiap program. Implikasi manajerialnya ialah perlunya koordinasi yang mempertemukan informasi akademik, hafalan, prestasi, serta kondisi peserta didik sebagai dasar keputusan pembinaan.

Kepala sekolah dan koordinator program disarankan memperkuat rapat koordinasi serta monitoring digital bersama dengan mengembangkan pencatatan yang telah berjalan. Data target, capaian, beban kegiatan, dan tindak lanjut perlu tersedia bagi pelaksana terkait. Koordinator Tahfiz dapat menyempurnakan standar capaian dengan mempertimbangkan kualitas bacaan, konsistensi murojaah, dan kemampuan individual. Koordinator Bina Prestasi dapat memperbarui pemetaan potensi melalui minat siswa, observasi guru, catatan capaian, dan aptitude test sebagai instrumen pendukung, serta memprioritaskan kompetisi yang kredibel dan relevan. Saran tersebut merupakan pengembangan praktik berdasarkan temuan, bukan sistem yang seluruhnya telah diterapkan sekolah.

Penguatan pemetaan potensi perlu mempertimbangkan perkembangan peserta didik selama pembinaan. Hasil tes bakat dapat melengkapi informasi guru dan minat siswa, sehingga keputusan pembinaan tidak bergantung pada satu instrumen. Dalam pemilihan kompetisi, sekolah perlu menilai kredibilitas penyelenggara, relevansi bidang, tingkat kompetisi, dan manfaat bagi portofolio pendidikan. Pada Program Tahfiz, standar capaian perlu tetap memberi ruang penyesuaian individual. Pengembangan tersebut mempertahankan orientasi layanan yang ditemukan dalam penelitian, sekaligus memberi arah penyempurnaan praktik pengelolaan kedua program.

Copyright © 2026 The Author(s)

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini berfokus pada satu sekolah sehingga penerapan temuannya pada lembaga lain memerlukan pertimbangan kesamaan konteks, sumber daya, dan sistem pembinaan. Data mencerminkan perspektif informan pada periode penelitian dan belum mencakup alumni, orang tua, serta pengguna lulusan. Penelitian juga belum mengamati perkembangan secara longitudinal atau mengukur pengaruh kausal integrasi program terhadap mutu lulusan. Karena itu, model hipotetik yang dihasilkan perlu dikaji lebih lanjut pada konteks lain.

Triangulasi sumber dan teknik serta member check mendukung pemeriksaan kesesuaian informasi dalam kasus yang diteliti. Namun, prosedur tersebut belum menggantikan kebutuhan menelusuri pengalaman lulusan setelah menyelesaikan pendidikan. Klaim mengenai kontribusi program karena itu perlu dibatasi pada pola pengelolaan, pengalaman informan, dan dokumentasi yang dianalisis. Model hipotetik memberi kerangka untuk memahami hubungan antartemuan, sementara pengkajian pada lembaga lain diperlukan untuk menilai kesesuaiannya dengan perbedaan kepemimpinan, sumber daya, dan budaya pembinaan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi multikasus atau komparatif untuk menelaah pola integrasi pada sekolah dengan karakteristik berbeda. Pelibatan alumni, orang tua, dan pengguna lulusan serta penelusuran lulusan secara longitudinal dapat memperluas pemahaman mengenai kontribusi program terhadap kesiapan studi lanjut dan perkembangan lulusan. Pendekatan mixed methods juga dapat melengkapi penjelasan proses dengan pengukuran capaian yang relevan.

Kesimpulan

Manajemen Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi di SMA Quran Asy Syahid Boarding School membentuk pola integrasi yang sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan berbasis evaluasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pengorganisasian mengandalkan pembagian tugas sesuai kompetensi dan koordinasi lintas unit. Pelaksanaan mempertahankan karakteristik masing-masing program, tetapi terintegrasi melalui pengaturan waktu, pendampingan, motivasi, dan pemanfaatan sistem boarding school. Evaluasi berlangsung secara berkelanjutan dan diikuti tindak lanjut berupa pendampingan individual, penyesuaian target, perbaikan strategi, dan penyempurnaan program.

Integrasi tidak berarti Program Tahfiz dan Program Bina Prestasi dilebur menjadi satu kegiatan. Integrasi terjadi pada sistem pengelolaan, koordinasi sumber daya, pengaturan waktu, pendampingan, monitoring, dan tindak lanjut. Keempat fungsi manajemen membentuk siklus perbaikan berkelanjutan karena hasil evaluasi kembali menjadi dasar bagi perencanaan berikutnya. Sistem boarding school memperkuat siklus tersebut dengan menyediakan ruang pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan di sekolah dan asrama.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan periode pengamatan tertentu. Perspektif informan belum mencakup alumni, orang tua, dan pengguna lulusan. Oleh karena itu, temuan menjelaskan pola pengelolaan pada kasus yang diteliti dan belum menetapkan pengaruh kausal maupun kontribusi jangka panjang program terhadap mutu lulusan.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya penguatan sistem monitoring digital terintegrasi, penyempurnaan standar capaian Tahfiz, penguatan pemetaan potensi melalui kombinasi data minat, kemampuan, observasi dan aptitude test, serta kurasi kompetisi yang kredibel dan relevan dengan pengembangan portofolio peserta didik. Penelitian selanjutnya

perlu melibatkan lebih dari satu sekolah, alumni, orang tua, dan pengguna lulusan atau menggunakan desain mixed methods agar dampak jangka panjang program terhadap mutu lulusan dapat dianalisis secara lebih luas.

References

Adnani, H. (2022). Manajemen pembelajaran sistem sekolah berasrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2812

Azzahra, D., Nurtanti, S., Lifeaningrum, L. S., Yuliana, A. T. R. D., & Fadhlurrahman. (2025). Manajemen pembelajaran Tahfizul Qur'an santri di boarding school. Reflection: Islamic Education Journal, 2(2). https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.651

Azzahra, F. U., Rahmi, R., Afdiningsi, N., Ansar, A., & Arismunandar, A. (2025). Karakterisasi pengelolaan satuan pendidikan berbasis boarding school. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34617

Bali, M. M. E. I., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan program Tahfiz dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jurnal Educatio, 9(2), 534-540. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Damayanti, W. K., Sujana, E., Ahmad, A., & Tanjung, R. (2022). Implementasi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu proses dan lulusan. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(2), 526-532.

Gymnastiar, I. A., Hufad, A., & Wahyuni, S. (2023). The role of the boarding school system on leadership character building and 21st century skills in high school students at Global Islamic Boarding School South Kalimantan. Jurnal Penelitian Pendidikan, 23(1), 56-72. https://doi.org/10.17509/jpp.v23i1.56538

Kamila, N. G. Z., & Mustofa, T. A. (2023). Manajemen program bina prestasi dalam meningkatkan potensi siswa pada lembaga pendidikan Islam. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4(2), 332-343. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.586

Kasanah, N., & Wanto, D. (2024). Manajemen boarding school dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Curup. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 14(1). https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i1.5086

Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2023). Manajemen program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah pertama. Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 150-164. https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60497

Rahmah, A. D., & Suwandi, S. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada program Tahfiz Quran. Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 7(2), 198-210. https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.1641

Husnussaadah, H., Syamsudduha, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Evaluasi model CIPP pada program tahfizh Masjid Syachrir Fatimah. El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 1-10.

Nisak, C., Wulandari, A., Purwoko, B., Khamidi, A., Nursalim, M., & Amalia, K. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik melalui bina prestasi di SMA Negeri 1 Gresik. Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 7(2).

Copyright © 2026 The Author(s)

Pasaribu, A., & Wandira, A. (2025). Management practices for enhancing graduate quality in an Islamic boarding school. Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 5(1). https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.713

Sallis, E. (2021). Total quality management in education (6th ed.). Routledge.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif (Edisi 3). Alfabeta.

Terry, G. R. (2022). Principles of management. Richard D. Irwin.

Ulmy, N. H., & Damiri, A. (2024). Penerapan fungsi manajemen dalam program Tahfiz Al-Qur'an. Jurnal Kependidikan, 13(2). https://doi.org/10.24090/jk.v13i2.14580

Widianti, S., Matin, & Sutomo. (2023). Excellent program management towards quality schools in SMAIT Thariq Bin Ziyat of Bekasi. Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan, 10(1), 1-11. https://doi.org/10.21009/improvement.v10i1.34965

Zauhara, F. T., & Mustofa, T. A. (2023). Manajemen program Tahfiz Al-Qur'an dalam mencapai keberhasilan lulusan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 241-262. https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.241-262

---Halaman ini sengaja dikosongkan---